



ALIH WAHANA CERITA RAKYAT WATU LAWANG SEBAGAI NASKAH DRAMA WATU LAWANG DAN RELEVANSINYA BAGI BAHAN AJAR DRAMA DI SMA NEGERI 2 PURBALINGGA

*The Transfer of The Watu Lawang Folk Story Video as A Watu
Lawang Drama Script And Its Relevance as A Drama Teaching
Material in SMA Negeri 2 Purbalingga*

Firman Fajar Wiguna¹⁾, Sugit Zulianto²⁾, dan Atikah Anindyarini³⁾

¹⁾Universitas Sebelas Maret
E-mail: firmanfajarwiguna57@student.uns.ac.id

²⁾Universitas Sebelas Maret
E-mail: sugit_zulian@staff.uns.ac.id

³⁾Universitas Sebelas Maret
E-mail: atikahanindyarini@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember
2023
Disetujui April 2024
Dipublikasikan Juni
2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) Alih wahana cerita rakyat Watu Lawang ke dalam naskah drama Watu Lawang pada alur. (2) Alih wahana cerita rakyat Watu Lawang ke dalam naskah drama Watu Lawang pada latar. (3) Alih wahana cerita rakyat Watu Lawang ke dalam naskah drama Watu Lawang pada penokohan. (4) Relevansi alih wahana cerita rakyat Watu Lawang ke dalam naskah drama Watu Lawang dengan bahan ajar drama di SMA Negeri 2 Purbalingga. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan *content analysis*. Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen cerita rakyat dan naskah drama *Watu Lawang*, informan 2 guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Purbalingga. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara terpadu. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian sebagai berikut. Satu, hasil alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang* pada alur banyak terjadi penambahan pada naskah drama.

Kata Kunci: alih wahana, cerita rakyat, naskah drama

Abstract

This research aims to describe and explain (1) The transfer of the Watu Lawang folklore into the plot of the Watu Lawang drama script. (2) Transferring the Watu Lawang folklore into the Watu Lawang drama script in the background. (3) Transferring the Watu Lawang folklore into the Watu

Lawang drama script for characterization. (4) The relevance of transferring the Watu Lawang folklore into the Watu Lawang drama script as drama teaching materials at SMA Negeri 2 Purbalingga. This research is a qualitative descriptive research with content analysis. The data sources in this research are folklore documents and drama scripts from Watu Lawang, informants from 2 class XI Indonesian language teachers at SMA Negeri 2 Purbalingga. The sampling technique is purposive sampling. Data collection techniques use integrated document analysis and interviews. The data validity test technique uses theoretical triangulation and method triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and verification. The research results are as follows. One, as a result of converting the Watu Lawang folklore vehicle into the Watu Lawang drama script, there are many additions to the plot in the drama script.

Keyword: transfer rides, folklore, drama script

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dan berkembang di tengah kehidupan manusia. Maka dari itu, karya sastra berkaitan erat dengan sistem kebudayaan manusia. Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah karya sastra lisan. Menurut (Astika, 2014), sastra lisan merupakan bentuk budaya warga yang disebarkan dari mulut ke mulut. Endraswara (2013: 150) membagi sastra lisan menjadi dua, yaitu: sastra lisan murni yang berupa dongeng, legenda, dan mite atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Kemudian, ada juga yang tergolong ke dalam sastra lisan tidak murni. Sastra lisan tidak murni ini karyanya bersumber dari leluhur secara turun-temurun, sehingga bentuk dari karya tersebut tidak lagi utuh. Sastra lisan berbeda dengan sastra tulisan, yaitu karya sastra yang disebarkan dalam bentuk tulisan.

Dalam hal ini, cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra lisan merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Cerita rakyat mengandung pola kehidupan masyarakat yang memberikan pengetahuan dan aturan untuk bertindak di kehidupan sehari-hari, hingga untuk menjaga tatanan sosial dalam masyarakat dan juga mengenai urusan kepercayaan (Larasati, 2020). Cerita rakyat menjadi ciri dari suatu masyarakat karena di dalamnya mengandung berbagai falsafah kehidupan yang tak lepas dari tingkah laku masyarakatnya. Selain itu, cerita rakyat mendokumentasikan asal-usul dari suatu daerah.

Keberadaan cerita rakyat di era sekarang ini sangatlah penting untuk dijaga. Sebagai karya sastra yang berkembang di masyarakat, cerita rakyat menjadi identitas masyarakat setempat. Cerita rakyat jika hanya disajikan melalui lisan peredarannya akan terbatas, bahkan akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Hal ini yang perlu disadari bersama. Bahwasannya pada era kemajuan teknologi yang mendorong manusia juga turut berkembang, kita perlu sadar bahwa cerita rakyat harus

dijaga dan dilestarikan melalui berbagai macam media. Salah satu teknik yang dapat menjaga dan mengembangkan cerita rakyat adalah dengan alih wahana.

Salah satu bentuk alih wahana yang disoroti yaitu perubahan bentuk dari cerita rakyat ke dalam naskah drama. Penulisan naskah drama menjadi bagian penting sebelum pementasan. Naskah drama digunakan sebagai acuan para lakon dalam memerankan sebuah peran dalam cerita. Cerita rakyat menjadi ide dalam proses penciptaan naskah drama oleh penulis tanpa menghilangkan isi dan temanya (Larasati, 2020).

Mengutip pendapat dari (Damono, 2018) mengatakan, bahwa dalam proses alih wahana terjadi perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam kesenian lain. Dalam proses alih wahana ini kemudian merubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, seperti perubahan bentuk pada cerita rakyat ke dalam naskah drama. Cerita rakyat yang semulanya berbentuk lisan kemudian dialihwahanakan menjadi naskah drama yang secara bentuk tertulis. Bukan hanya itu, proses alih wahana ini melahirkan karya baru yang semulanya terbatas dalam peredarannya menjadi tak terbatas.

Alih wahana cerita rakyat ke dalam naskah drama yang menjadi objek penelitian ini adalah cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama berjudul *Watu Lawang* karya Suparyadi. *Watu Lawang* merupakan salah satu cerita rakyat dari daerah Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Cerita rakyat *Watu Lawang* tidak begitu populer di wilayah kabupaten Purbalingga. Hal ini dikarenakan, kurangnya media yang mengantarkan cerita rakyat kepada kalangan anak muda. Penelitian cerita rakyat *Watu Lawang* juga belum pernah dilakukan. Alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* ke dalam naskah drama *Watu Lawang* merupakan proses yang menarik untuk dikaji. Naskah drama *Watu Lawang* ini sudah pernah dipentaskan oleh kelompok teater KATASAPA (Komunitas Teater dan Sastra Perwira).

Penelitian yang menggunakan objek cerita rakyat sebagai objek kajiannya sudah banyak ditemui, namun dalam hal alih wahana ke dalam naskah drama tidak sepopuler yang lain. (Watmi, 2014) dalam penelitiannya Transformasi Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Naskah Drama Panggung dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas X SMA, menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan teknik mentransformasikan cerpen ke dalam naskah drama. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, memaparkan mengenai unsur intrinsik cerpen, teknik transformasi cerpen ke dalam naskah drama, dan penggunaan transformasi cerpen di Atas Sajadah Cinta sebagai bahan ajar apresiasi drama di SMA.

Cerita rakyat dan naskah drama sebagai dua bentuk karya sastra lisan dan tulis menjadi salah satu pokok pembahasan dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Guna memperluas khazanah keilmuan sastra dan lainnya, penelitian

ini juga menghubungkan antara sastra dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Salah satu materi yang selaras dengan penelitian ini yaitu materi drama pada kelas XI SMA. Hal ini, tertuang dalam kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di SMA Negeri 2 Purbalingga sebagai salah satu sekolah penggerak pada tahun ajaran 2023/2024. Pemanfaatan alih wahana dari cerita rakyat sebagai naskah drama dapat memberikan kebaruan pada bahan ajar. Utamanya yaitu cerita rakyat yang digunakan adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah sekitar, sehingga latar belakang sosial dan budaya sudah sangat melekat pada peserta didik. Kemudian, adanya proses alih wahana dari cerita rakyat tersebut menjadi naskah drama memberikan rangsangan untuk berpikir kritis kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan strukturalisme. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal atas fenomena yang terjadi yang dikumpulkan menjadi data dan menggunakan teori yang ada sehingga menarik kesimpulan sebagai sebuah teori (Harahap, 2020). Pada proses alih wahana dari cerita rakyat ke dalam naskah drama ini, peneliti memfokuskan ke dalam unsur intrinsiknya yang dalam hal ini menggunakan pendekatan struktural. Teeuw (1984:106) mengungkapkan, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan lengkap semua aspek dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih Wahana Cerita Rakyat *Watu Lawang* sebagai Naskah Drama *Watu Lawang* pada Alur

Berikut merupakan data hasil penelitian alih wahana alur cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang* yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 *Alih Wahana Alur*

Aspek Alih Wahana	Jumlah Perubahan Alur
Penciutan	9
Penambahan	26
Perubahan Bervariasi	8
Total	43

a. Alur Cerita Rakyat

Alur dalam cerita rakyat mengandung unsur sebab akibat sehingga tersusun secara jelas antar kejadian satu dengan yang lain. Berdasarkan urutan penceritaannya, cerita rakyat *Watu Lawang* menggunakan alur **campuran**. Dalam peristiwa yang ada dalam cerita rakyat *Watu Lawang* diceritakan secara

bertahap dengan adanya alur maju dan mundur. Hal ini tersaji dalam beberapa bagian.

Bukti 1:

Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba Adipati Tangkisan teringat akan percakapannya dengan Adipati Pakuncen. Mereka mengobrol soal pemerintahan hingga lupa menyampaikan maksud kedatangannya untuk meminjam pendapa. Namun, mustahil ia kembali lagi, karena perjalanan sudah sangat jauh, waktu juga telah larut malam.

Bukti 2:

"Kanda, mengapa melamun? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?"
(C4H)

"Begini dinda, soal pendapa Kadipaten Pakuncen, kemarin aku telah meminjam tanpa seizin kakakku. Apa yang harus aku katakan padanya? Selain itu, aku juga telah menjatuhkan salah satu pintunya. Aku merasa sangat bersalah. Apa yang harus aku lakukan sekarang?" **(C4I)**

Selain temuan alur cerita rakyat yang disajikan di atas, peneliti menemukan adanya proses penciutan pada alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang*. Penciutan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses pengurangan pada salah satu bentuk karya sastra dalam alih wahana. Peneliti menemukan adanya bagian pada cerita rakyat *Watu Lawang* yang tidak terdapat pada naskah drama *Watu Lawang*. Hasilnya, terdapat 9 penciutan alur yang ditemukan dalam cerita rakyat *Watu Lawang*. Berikut merupakan kutipan penciutan alur pada cerita rakyat *Watu Lawang* dapat diuraikan berikut ini.

"Saat ini Aku belum memiliki solusi. Tapi percayalah, nanti pasti akan ada jalan keluarnya. Tenang saja dinda, akan aku pikirkan lagi caranya. Sekarang pergilah ke lumbung padi. Cek persediaan beras dan yang lainnya. Ajak Mbok Parmi untuk membantumu." **(CIUT/C 1D)**.

Kutipan **(CIUT/C 1D)** merupakan dialog antara Adipati Tangkisan dengan istrinya yang mana Adipati Tangkisan menyuruh istrinya untuk pergi ke lumbung padi bersama Mbok Parmi untuk mengecek persediaan beras guna acara khitanan anaknya yang akan mereka laksanakan. Pada naskah drama *Watu Lawang* yang mana merupakan hasil alih wahana dari cerita rakyat *Watu Lawang*, tidak ditemukan bagian ini sama sekali. Pengurangan adegan ini tidak menimbulkan perubahan alur yang signifikan dalam naskah drama *Watu Lawang*.

Pada suatu malam, Adipati tangkisan keluar dari rumahnya. Ia pergi ke sebuah langgar untuk melakukan salat hajat di sana. Ia berdoa dan

memohon pertolongan Allah agar memberinya petunjuk mengenai niatnya untuk mengkhitan anaknya secara besar-besaran. Ia pun melakukan hal tersebut diam-diam. (CIUT/C 1E)

Pada kutipan **(CIUT/ C 1E)** diceritakan, bahwa Adipati Tangkisan merasa sudah waktunya anaknya dikhitan. Apalagi teman-teman sebayanya yang kebanyakan sudah dikhitan juga. Oleh sebab itu, Adipati Tangkisan meminta petunjuk akan niatnya tersebut. Adipati Tangkisan pergi ke sebuah surau dan melaksanakan salat hajat. Bagian dalam cerita rakyat ini mengalami penciptaan yang mana di dalam naskah drama tidak diceritakan bagian ini.

b. Alur Naskah Drama

Naskah drama *Watu Lawang* beralur **campuran**. Hal tersebut, terlihat dalam beberapa adegan yang menunjukkan adanya perenungan yang dilakukan oleh tokoh melalui dialog yang diutarakan.

Bukti 1:

ADIPATI TANGKISAN PERGI MENINGGALKAN PENDAPA ADIPATI PAKUNCEN. DI TENGAH JALAN, ADIPATI TANGKISAN BARU TERSADAR BAHWA NIATNYA ADA YANG BELUM TERSAMPAIKAN. (D 2I)

ADIPATI TANGKISAN

Lha dalah! Bagaimana ini! Saya sampai lupa mau izin meminjam pendapa kangmas. Mau kembali lagi ke sana tapi sudah terlalu malam. Besok lagi saja saya kembali ke tempat kangmas Adipati Pakuncen. (Berbicara sendiri sambil menepuk jidat)

Bukti 2:

DIAJENG

Ada apa gerangan, kangmas?

ADIPATI PAKUNCEN

Itu adikku tadi ke sini memberi kabar bahagia. Katanya dia akan melangsungkan khitanan anaknya. (D 2J)

Pada alur naskah drama, ditemukan adanya penambahan alur. Dalam proses alih wahana, penambahan diartikan sebagai penambahan alur yang tidak ada di dalam teks sebelumnya. Penambahan beriringan dengan adanya kebutuhan, dalam hal ini di dalam sebuah naskah drama yang akan dipentaskan biasanya penulis menyesuaikan guna memperjelas jalannya cerita. Peneliti menemukan adanya 26 penambahan alur dalam naskah drama *Watu Lawang*. Berikut adegan yang ditambahkan dalam naskah drama *Watu Lawang*.

ADIPATI TANGKISAN SEDANG BERADA DI PENDAPA MILIKNYA SAMBIL MENDENDANGKAN MENYANYIKAN LAGU "LIR-ILIR". (TAMBAH/D 1A)

Kutipan **(TAMBAH/D 1A)** menggambarkan Adipati Tangkisan sedang berada di pendapa miliknya sambil menyanyi lagu "lir-ilir". Dalam nyanyiannya itu digambarkan, bahwa ada beberapa lirik yang salah dinyanyikan Adipati Tangkisan hingga kemudian istrinya datang menghampiri dan menasihatinya. Adegan ini tidak terdapat pada cerita rakyat *Watu Lawang*, penulis dan sutradara menambahkan adegan tersebut guna menggambarkan situasi dan kondisi yang dialami oleh Adipati Tangkisan.

c. Perubahan Alur Cerita Rakyat ke Naskah Drama

Salah satu aspek penting dalam proses alih wahana adalah perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi seringkali dilakukan oleh penulis dan sutradara guna menyesuaikan antara teks yang satu ke dalam teks yang lain. Dalam proses penelitian, peneliti menemukan adanya perubahan bervariasi alur cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang*. Peneliti menemukan 8 perubahan bervariasi alur. Berikut ini penemuan dalam perubahan bervariasi.

Kutipan Cerita Rakyat

Dalam sekejap, Adipati Tangkisan telah berada di Pendapa Kadipaten Pakuncen. (VARIASI/C 4A)

Kutipan Naskah Drama

Adipati tangkisan lalu masuk ke kamar semedi dan melakukan ritual untuk memindahkan pendapa adipati pakuncen ke tempatnya. Di hadapan adipati tangkisan terdapat beberapa sajen yang menjadi syarat melakukan ritual pemindahan pendapa. Adipati tangkisan nampak membaca mantra dan menggerak-gerakan tangannya di hadapan sajen. (variasi/d 5a)

Kutipan **(VARIASI/C 4A ke D 5A)** menunjukkan adanya perubahan bervariasi alur. Dalam kutipan cerita rakyat, terdapat adegan Adipati Tangkisan yang berpindah tempat ke Pendapa Kadipaten Pakuncen menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Hal ini, terdapat perubahan pada adegan di naskah drama. Dalam naskah drama digambarkan bahwasannya untuk memindahkan Pendapa Adipati Pakuncen, Adipati Tangkisan menggunakan ritual dengan sesajen dan mengucapkan mantra.

2. Alih Wahana Cerita Rakyat *Watu Lawang* sebagai Naskah Drama *Watu Lawang* pada Latar

Berikut merupakan data hasil penelitian alih wahana latar cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Alih Wahana Latar

Aspek Alih Wahana	Jumlah Perubahan Latar
Penciutan	3
Penambahan	9
Perubahan Bervariasi	2
Total	14

a. Latar Cerita Rakyat

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam cerita. Latar dalam cerita rakyat merupakan penggambaran dunia yang ada di dalam cerita. Latar terbagi menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Cerita rakyat *Watu Lawang* berlatar tempat di wilayah Kadipaten Tangkisan dan Pakuncen yang mana secara geografis sekarang berada di wilayah Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Latar sosial yang ada dalam cerita rakyat *Watu Lawang* adalah kehidupan pada masa lampau yang mana daerah tersebut masih menjadi kerajaan. Hal tersebut, dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Bukti 1:

Zaman dahulu, hiduplah seorang adipati yang memimpin wilayah Kadipaten Tangkisan. (C 1A).

Bukti 2:

Setelah itu, Adipati Tangkisan pun pergi ke Pakuncen. Di sana, ia langsung bertemu dengan kakaknya. (C 4K).

Kutipan **(C 1A)** menunjukkan latar waktu dan tempat yang ada dalam cerita rakyat. Dalam cerita rakyat *Watu Lawang*, waktu terjadinya cerita tersebut tidak disebutkan secara spesifik. Latar tempat yang merupakan tempat kejadian cerita tersebut berada di Kadipaten Tangkisan dan juga di Kadipaten Pakuncen. Kadipaten Tangkisan merupakan wilayah yang dipimpin Adipati Tangkisan, sedangkan Kadipaten Pakuncen dipimpin oleh Adipati Pakuncen. Dalam proses alih wahana dari cerita rakyat sebagai naskah drama, ditemukan adanya penciutan dalam latar. Penciutan dalam latar berarti tempat atau bahkan waktu dalam cerita rakyat *Watu Lawang* tidak ditampilkan di dalam

naskah drama *Watu Lawang*. Berikut kutipan dan penjelasan penciptaan latar dalam cerita rakyat *Watu Lawang*.

Pada suatu malam, Adipati Tangkisan keluar dari rumahnya. Ia pergi ke sebuah langgar untuk melakukan salat hajat di sana. Ia berdoa dan memohon pertolongan Allah agar memberinya petunjuk mengenai niatnya untuk mengkhitankan anaknya secara besar-besaran. Ia pun melakukan hal tersebut diam-diam. (CIUT/ C 1F).

Kutipan **(CIUT/ C 1F)** menggambarkan adegan Adipati Tangkisan pergi ke sebuah langgar untuk melaksanakan solat hajat. Adipati Tangkisan menyampaikan hajatnya untuk mengkhitankan anaknya. Pada bagian ini, langgar yang menjadi latar tempat dalam cerita. Kemudian untuk latar waktu pada bagian ini digambarkan pada malam hari. Pada bagian ini pula, secara tidak langsung dijelaskan bahwasannya Adipati Tangkisan memiliki latar belakang sebagai penganut agama Islam. Bagian dari cerita rakyat yang mengalami penciptaan ini tidak dituliskan dalam naskah drama. Peneliti berpendapat bahwasannya adegan cerita rakyat *Watu Lawang* pada kutipan **(CIUT/ C 1F)** tidak dituliskan dalam naskah drama *Watu Lawang* guna menyelaraskan latar belakang cerita yang mana masyarakat pada zaman itu belum begitu mengenal agama.

b. Latar Naskah Drama

Latar dalam sebuah naskah drama menggambarkan dunia dalam cerita yang diciptakan oleh penulisnya. Dalam naskah drama *Watu Lawang*, penulis menceritakan kisah Adipati Tangkisan. Latar tempat dalam naskah drama *Watu Lawang* ini berada di dua kadipaten, yaitu kadipaten Tangkisan dan Pakuncen yang mana termasuk elemen-elemen yang ada seperti kediaman Adipati Tangkisan dan Adipati Pakuncen serta sungai di perbatasan. Penggambaran cerita dalam naskah drama lebih banyak menggunakan latar tempat di pendapa Adipati Tangkisan. Dalam naskah drama *Watu Lawang*, terdapat berbagai penambahan latar yang mana tidak dikisahkan di dalam cerita rakyat *Watu Lawang*. Berikut ini kutipan naskah drama yang mengalami proses penambahan latar.

ADIPATI TANGKISAN SEDANG BERADA DI PENDAPA MILIKNYA SAMBIL MENDENDANGKAN LAGU "LIR-ILIR". (TAMBAH/D 1A).

Dalam kutipan **(TAMBAH/D 1A)** sebagai adegan pembuka dalam naskah drama penulis, menggambarkan Adipati Tangkisan yang berada di beranda pendapa miliknya sedang menyanyikan lagu "Lir-ilir". Adegan ini merupakan adegan tambahan yang terjadi di dalam naskah drama *Watu Lawang* karena pada cerita rakyat *Watu Lawang* tidak pernah diceritakan Adipati Tangkisan

melakukan adegan tersebut di pendapanya. Penambahan adegan ini menguatkan dari segi latar belakang cerita yang terjadi di daerah Jawa. Peneliti berpendapat bahwasannya adegan ini sangat layak digunakan sebagai pembuka karena mengandung banyak sekali makna. Dari penggambaran latar tempat, yang mana disajikan pendapa Adipati Tangkisan dan juga terdapat adegan menyanyikan lagu “Lir-ilir” menguatkan karakter yang ada dalam cerita.

ADIPATI TANGKISAN PERGI DARI PENDAPA MENUJU KE DESA GEDANGAN UNTUK MENJEMPUT ANAKNYA SEKALIGUS MENGEMBALIKAN CINCIN MILIK LURAH GEDANGAN. (TAMBAH/D 2A).

Pada kutipan **(TAMBAH/D 2A)** muncul latar tempat baru yang tidak terdapat dalam cerita rakyat *Watu Lawang*, yakni Desa Gedangan. Dalam cerita rakyat tidak pernah dikisahkan bahwasannya Adipati Tangkisan menuju ke Desa Gedangan, guna mengembalikan cincin milik Lurah Gedangan. Penambahan latar ini digunakan sebagai peralihan dari babak sebelumnya. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa penambahan yang dilakukan guna menggambarkan hubungan Adipati dengan Lurah Gedangan.

a. Perubahan Latar Cerita Rakyat ke Naskah Drama

Salah satu aspek dalam proses alih wahana yaitu perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi dapat terjadi karena berbagai hal, seperti kaitannya dengan batasan durasi, biaya dan teknis pelaksanaan. Selain itu, dalam proses alih wahana ini merupakan proses yang dilakukan oleh orang yang berbeda, maka dari itu ada perspektif lain yang diberikan dalam proses alih wahana tersebut.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan adanya perubahan bervariasi dalam latar cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang*. Peneliti menemukan ada 2 perubahan bervariasi dalam latar. Berikut ini merupakan kutipan cerita rakyat dan naskah drama *Watu Lawang* yang mengalami perubahan bervariasi latar.

Kutipan Cerita Rakyat

Atas desakan sang istri, akhirnya sebelum acara dimulai, Adipati Tangkisan kemudian menggunakan kesaktiannya berpindah tempat. Dalam sekejap, Adipati Tangkisan telah berada di Pendapa Kadipaten Pakuncen. Sementara itu, Adipati Pakuncen telah berangkat dan dalam perjalanan ke Kadipaten Tangkisan. (VARIASI/C 4A).

Kutipan Naskah Drama

ADIPATI TANGKISAN LALU MASUK KE KAMAR SEMEDI DAN MELAKUKAN RITUAL UNTUK MEMINDAHKAN PENDAPA ADIPATI PAKUNCEN KE TEMPATNYA. DIHADAPAN ADIPATI TANGKISAN TERDAPAT BEBERAPA SAJEN YANG MENJADI SYARAT MELAKUKAN RITUAL PEMINDAHAN PENDAPA. ADIPATI TANGKISAN NAMPAK MEMBACA MANTRA DAN MENGGERAK-GERAKAN TANGANNYA DI HADAPAN SAJEN. (VARIASI/D 5A).

Perubahan bervariasi latar terjadi pada kutipan **(VARIASI/ C 4A ke D 5A)** yang mana dalam kutipan cerita rakyat **(C 4A)** diceritakan, bahwa Adipati Tangkisan didesak oleh istrinya untuk memindahkan pendapa milik kakaknya ke tempatnya untuk menampung tamu undangan yang hadir dalam khitanan anaknya. Kemudian Adipati Tangkisan menggunakan kesaktiannya berpindah tempat dari kediamannya menuju ke pendapa Adipati Pakuncen. Penulis naskah drama melakukan perubahan bervariasi dalam latar dengan merubah adegan namun tidak mempengaruhi cerita yang asli dari cerita rakyat itu.

3. Alih Wahana Cerita Rakyat *Watu Lawang* sebagai Naskah Drama *Watu Lawang* pada Penokohan

Berikut ini data hasil penelitian alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang* pada penokohan yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.3 Alih Wahana Latar

Aspek Alih Wahana	Jumlah Perubahan Tokoh
Penciutan	1
Penambahan	8
Perubahan Bervariasi	0
Total	9

a. Penokohan Cerita Rakyat

Dalam karya sastra terdapat dua istilah yang hampir sama tapi berbeda makna, yaitu tokoh dan penokohan. Yang disebut tokoh adalah orang atau siapa yang ada di dalam cerita. Sedangkan penokohan merupakan bagaimana orang tersebut, atau lebih tepatnya merupakan watak dari tokoh yang ada. Dalam cerita atau karya sastra yang berbentuk tulisan, penggambaran watak tokoh dapat melalui dialog antar tokoh dan juga tingkah laku dari tokoh tersebut.

Di dalam cerita rakyat *Watu Lawang* terdapat tokoh utama yakni Adipati Tangkisan, Adipati Pakuncen, dan Seruni. Adipati Tangkisan memiliki watak

yang bijaksana, taat dan percaya kepada Allah SWT, serta berani mengakui kesalahannya yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Saat ini Aku belum memiliki solusi. Tapi percayalah, nanti pasti akan ada jalan keluarnya. Tenang saja dinda, akan aku pikirkan lagi caranya. Sekarang pergilah ke lumbung padi. Cek persediaan beras dan yang lainnya. Ajak Mbok Parmi untuk membantumu." (C 1D).

Pada suatu malam, Adipati tangkisan keluar dari rumahnya. Ia pergi ke sebuah langgar untuk melakukan salat hajat di sana. Ia berdoa dan memohon pertolongan Allah agar memberinya petunjuk mengenai niatnya untuk mengkhitankan anaknya secara besar-besaran. Ia pun melakukan hal tersebut diam-diam. (C 1F).

"Begini dinda, soal pendapa Kadipaten Pakuncen, kemarin aku telah meminjam tanpa seizin kakakku. Apa yang harus aku katakan padanya? Selain itu, aku juga telah menjatuhkan salah satu pintunya. Aku merasa sangat bersalah. Apa yang harus aku lakukan sekarang?" (C 4I).

Tokoh Adipati Pakuncen memiliki kepribadian sebagai pemimpin yang mengayomi warganya dengan memberika inovasi dalam pembangunan wilayahnya, bijaksana dan memiliki hati yang pemurah.

b. Penokohan Naskah Drama

Dalam naskah drama *Watu Lawang* yang merupakan hasil dari proses alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* memiliki tokoh utama yang cenderung sama. Namun, penulis menambahkan beberapa tokoh yang bereperan mendukung jalannya cerita. Peneliti menemukan adanya penambahan 5 tokoh dalam naskah drama *Watu Lawang*. Lima tokoh tersebut memberikan warna tersendiri di dalam naskah drama yang dituliskan. Berikut ini penambahan tokoh yang terjadi dalam naskah drama *Watu Lawang*.

ADIPATI TANGKISAN PERGI DARI PENDAPA MENUJU KE DESA GEDANGAN UNTUK MENJEMPUT ANAKNYA SEKALIGUS MENGEMBALIKAN CINCIN MILIK LURAH GEDANGAN. SERUNI MEGANTAR SUAMINYA DAN MEMANDANGI HINGGA BAYANGANNYA HILANG. (TAMBAH/D 2A).

Pada kutipan (TAMBAH/D 2A) menceritakan mengenai Adipati Tangkisan yang akan menjemput anaknya di tempat Lurah Gedangan sekaligus mengembalikan cincinnya. Dalam cerita rakyat, Lurah Gedangan tidak pernah disebutkan sama sekali. Yang berarti dalam naskah drama ini merupakan hal yang baru ditambahkan.

c. Perubahan Bervariasi Penokohan Cerita Rakyat ke Naskah Drama

Perubahan bervariasi dapat diartikan sebagai perubahan latar belakang maupun karakter dari tokoh yang ada dalam cerita. Perubahan dapat ditemukan pada hasil dari alih wahana yang terdapat tokoh yang sama namun berbeda karakternya. Dalam proses alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai drama *Watu Lawang* peneliti tidak menemukan adanya perubahan bervariasi penokohan yang dilakukan oleh penulis. Tidak ditemukannya perubahan bervariasi pada tokoh ini tidak mempengaruhi hakikat dari proses alih wahana itu sendiri.

Jika dilihat dari aspek sebelumnya, proses alih wahana naskah drama *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang* telah mengalami berbagai perubahan dalam aspek yang lain seperti pengurangan alur, perubahan bervariasi alur, penambahan alur, dan lain sebagainya. Penulis tidak melakukan perubahan bervariasi pada tokoh dikarenakan karakter yang ada di dalam cerita rakyat maupun naskah drama sudah cukup untuk mewakili suasana dari cerita yang dibawakan.

4. Relevansi Alih Wahana Cerita Rakyat Watu Lawang sebagai Naskah Drama Watu sebagai Bahan Ajar di SMA Negeri 2 Purbalingga

Peneliti mengkaji alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang*, yang kemudian digunakan sebagai penyusunan modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama kurikulum merdeka pada fase F kelas XI SMA Negeri 2 Purbalingga. Di dalamnya terdapat materi mengenai unsur intrinsik naskah drama yang dapat dipelajari oleh siswa. Kemudian, modul ajar tersebut juga terdapat kutipan naskah drama dari hasil alih wahana yang dapat dijadikan bahan analisis dalam pembelajaran drama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwasannya alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang* tidak sepenuhnya sama. Penulis naskah drama melakukan pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada unsur intrinsik seperti alur, latar, dan penokohan. Dalam proses alih wahana ditemukan data 9 pengurangan, 26 penambahan, dan 8 perubahan bervariasi pada alur. Kemudian pada latar 3 pengurangan, 9 penambahan, dan 2 perubahan bervariasi. Sementara pada tokoh ditemukan data pengurangan sebanyak 1 pengurangan, 7 penambahan, dan tidak adanya perubahan bervariasi yang dilakukan. Alih wahana cerita rakyat *Watu Lawang* sebagai naskah drama *Watu Lawang* dapat

dimanfaatkan sebagai bahan ajar drama di kelas XI fase F SMA Negeri 2 Purbalingga yang berbasis kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 105--121.
- Asprilia Wisnu A.A.S. (2021). Pemanfaatan Teks Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 276--293.
- Astika, I.M. (2014). *Sastra Lisan, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bukit, B. (2022). Transformasi Legenda Si Beru Dayang Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 136--144.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daulay, I. R. (2014). Educative Values in The Lyric of Onang-Onang Songs in The Wedding Ceremony of Batak Angkola, South Tapanuli Regency, Province of North Sumatra. *Komposisi*, 149--165.
- Haryanta, A. T. (2012). *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media PT. Retrieved Maret Jumat, 24, 2023
- Purba, J.K. (2020). Transformasi Tradisi Lisan "Mangokkal Holi" sebagai Naskah Drama. *Kode: Jurnal Bahasa*, 108--121.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Larasati, M. M. (2020, Juni). Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki Ke Dalam Naskah Drama. *Jurnal Universitas Flores*, 19--29.
- Neetij Rai, B. T. (2015). A Study on Purposive Sampling Method IN. *Kathmandu: Kathmandu School of Law*, 1-12.
- Negoro, G. P. (2020). *Jaka Tarub dan Tanabata (Komparatif Folklor Indonesia-Jepang)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Novianti Noy, Y. S. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat Dara Buak dari Suku Dayak Mualang Desa Tapang Pulau Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Kansasi*, 31-40.

- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwati, O.I. (2020). Penciptaan Naskah Drama Patahwan Bersumber Cerita Rakyat Bulus Jimbung di Klaten. *ISI Yogyakarta*, 1--12.
- Raenaldi, N.F. (2021). *Konflik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Dhemit Karya Heru Kesawa Murti dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Siswa SMA*. Surakarta.
- Sarwono, S. (2019). Alih Wahana untuk Pengembangan Folklore Lisan Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 14--24. Bengkulu.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siti Maisaroh, N.H. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Drama "Asirul Karim" Karya Ali Ahmad Bakatsir. *Al Lahjah*, 1-18.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H.J. (2006). *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Watmi, P. (2014). Transformasi Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Naskah Drama Panggung dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas X SMA. *Surya Bahtera*.